

SIKAP PROFESIONAL DAN ETOS KERJA GURU DALAM PENINGKATAN EFEKTIVITAS KERJA

Asri N.

Guru MAN Sidenreng Rappang

asri-n@yahoo.co.id

Abstract: *The professional attitude of the teacher is the attitude of a teacher in carrying out his work which includes expertise, skills and skills that meet certain quality standards or norms and requires teacher professional education. In this case a professional teacher is required with a number of minimum requirements, among others: having the quality of adequate professional education, having scientific competence in accordance with the field he occupies, having good communication skills with his students, having a creative and productive spirit, having a work ethic and high commitment to the profession, and always carry out self-development continuously (continuous improvement) through professional organizations, the internet, books, seminars and the like. The teacher as a professional educator has a good image in the community if he can show the community that he deserves to be a role model or example of the surrounding community. The community will see how the teacher's attitudes and actions are done everyday, is there really something to follow or not? How do teachers improve their services, improve their knowledge, give direction and encouragement to their students? How do teachers dress, talk and how to get along well with students, friends and community members? All of that became the public's attention point.*

Keywords: *Attitudes, Professionals, Work Ethics, Teachers, Effectiveness*

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas merupakan tugas pokok guru yang harus dilaksanakan secara efektif. Guru melakukan proses belajar secara efektif akan turut mempengaruhi kualitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena efektivitas itu berhubungan dengan pencapaian semua tujuan yang telah ditetapkan semula.

Efektivitas dalam bahasa Inggris disebut *effective* yang berarti berhasil, dapat atau manjur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektivitas berarti ada efeknya (akibatnya) manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Menurut Steers (1980:1), efektivitas yang berasal dari kata efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (output). Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Mulyasa (2005:30) mendefinisikan bahwa, "Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju".

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas itu mengandung makna bahwa dalam mencapai suatu tujuan organisasi itu perlu memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara tepat dan menggunakan segala fasilitas yang tersedia dengan baik, sehingga memperoleh manfaat dari penggunaan sumber daya yang ada tersebut. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang tidak diiringi dengan manfaat berarti keberhasilan tersebut tidak efektif. Demikian juga keberhasilan yang tidak diiringi dengan penggunaan fasilitas yang tersedia secara efisien berarti merupakan suatu pemborosan.

Secara sederhana, efektivitas guru dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terdapat kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai usaha yang dinamis dan seimbang antara kualitas dan kuantitas pembelajaran, di samping keterbatasan sumber dana dan tenaga yang tersedia. Sebaliknya proses pembelajaran dikatakan tidak efektif, apabila proses pembelajaran itu dapat mencapai sasaran akan tetapi tidak terdapat keseimbangan antara kualitas dan kuantitas pembelajaran dengan menggunakan dana dan tenaga yang tersedia. Dalam hal ini, seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif bilamana guru tersebut memiliki etos kerja dan sikap profesional yang baik.

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap terhadap suatu pekerjaan (Anoraga, 2001:9). Kalau pandangan dan sikap itu, melihat kerja suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sikap merupakan cermin perasaan seseorang terhadap sesuatu (Robbins, 2007:102). Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya akan rendah. Guru yang mempunyai etos kerja yang tinggi akan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Setiap guru diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi agar melahirkan berbagai prestasi yang bermanfaat baik terhadap dirinya, siswa, maupun terhadap masyarakat.

Dalam PP No. 74 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan UU. No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Suryabrata (2005:47) guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara dan Agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Realita yang terjadi pada saat ini, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam juga ikut mengomentari menurunnya pendidikan dan tenaga pengajar yang ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademisi, sehingga mereka membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan sikap profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1).

Guru yang memiliki kemampuan sikap profesional sangat di butuhkan dikalangan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Karena guru merupakan orang tua yang kedua bagi siswa. Dengan guru, siswa akan mendapatkan pelajaran, ilmu, teladan, panutan sikap dan perilaku serta bimbingan yang sangat membantu siswa mengarumi hidup dan kehidupannya. Sikap profesional guru akan dapat mambawa siswa termotivasi, bersemangat, tertarik dan bahkan dapat memberikan inspirasi bagi siswa dengan ide-ide cemerlang dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Kreativitas dan inovasi siswa dalam artian positif dapat terbangun dan berkembang pada dirinya dalam memecahkan setiap persoalan hidup dan kehidupannya. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki kemampuan sikap profesional yang diharapkan, maka akan berdampak negatif pada minat, perhatian dan motivasi belajar siswa yang tidak menutup kemungkinan terbawa pada sikap dan perilaku yang negatif juga.

II. HAKEKAT SIKAP PROFESIONAL GURU DALAM PENINGKATAN ETOS KERJA

A. Sikap Guru

Secara historis, istilah sikap digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer, diartikan sebagai status mental seseorang. Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respon untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang secara tiba-tiba. Kesiapan yang terdapat dalam diri individu untuk memberikan respon disebut sikap. Sehingga dengan demikian sikap bukan hanya aspek mental melainkan tercakup juga respon fisik (Azwar, 2007: 6).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus, rangsangan atau objek. Manifestasi sikap itu sendiri tidak langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan

tetapi adalah merupakan *predisposisi* tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka, tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2003: 130).

Sikap dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung atau memihak maupun perasaan menolak atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap merupakan suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dari situasi yang ada. Sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan suatu objek. Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek (Walgito, 1990).

Azwar (2007: 7) mendefinisikan sikap dalam tiga kelompok, yaitu: (1) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau perasaan tidak mendukung; (2) sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respons. Sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan; (3) sikap merupakan konstlasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan psikomotif yang saling berintegrasi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Hal yang sama, Allport dalam Notoatmodjo (2003: 131) mengemukakan bahwa sikap memiliki tiga komponen pokok, yaitu: (1) kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek; (2) kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan (3) kecenderungan untuk bertindak (*ten to behave*).

Beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat maupun tidak bertindak atau tidak berbuat terhadap suatu objek, stimulus atau situasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Mengingat sikap itu terdapat di dalam diri manusia, maka sikap itupun tergantung pada manusia itu sendiri bagaimana caranya manusia itu menggunakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap itu muncul dalam hubungan antara manusia yang mempunyai hubungan, bahwa manusia bersama-sama dengan manusia lainnya yang memerlukannya. Jadi bukan hanya bersama-sama pada suatu tempat, itu sebabnya mengapa sikap itu tidak dapat dilepaskan dari diri pribadi pemangku sikap itu, bahwa mulanya tidak dapat dilepaskan dari hadirnya pemangku sikap itu sendiri.

Sikap seseorang itu selalu terdapat suatu ketegangan antara milik pribadi yang tunduk pada sikapnya dengan perasaan bersatu dengan pemangku kesikapannya. Perasaan bersatu itu dapat merupakan pengikat antara orang tua dan anak, antara anak

didik atau siswa dan guru. Sikap merupakan rasa kekeluargaan yang berdasarkan kepentingan bersama antara orang-orang yang menurut alamnya bukan satu keluarga dan banyak lagi bentuk lain. Sikap seseorang itu susah dipengaruhi oleh orang lain bilamana ia telah menentukan sikapnya. Sikap itu berubah bila sikapnya itu dianggap salah olehnya. Hal ini tidak dengan begitu saja ia akan merubah sikapnya itu tanpa ia menelaah lagi kesalahan dari sikap yang dilakukan itu. Jadi sikap itu sangat berpengaruh dalam diri seseorang, dan sikap merupakan salah satu faktor yang terdapat di dalam diri seseorang. Karena dengan sikap bahwa orang itu mempunyai yang dapat dipertanggungjawabkan (Handoko, 2014)

Sikap merupakan gambaran-gambaran keperibadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek (Walgito, 1990:108). Berkowitz dalam Azwar (2002:5), menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan atau emosi dan reaksi atau kecenderungan untuk beraksi. Sikap selalu berhubungan dengan dua pilihan atau alternative, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut atau melaksanakan atau menjauhi/ menghindari sesuatu. Sikap itu mempunyai empat fungsi (Katz dalam Walgito, 1990:110), yaitu:

- a. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, fungsi manfaat. Fungsi ini berkaitan dengan sarana tujuan. Di sini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana dalam mencapai tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut. Demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap tersebut. Fungsi ini juga disebut fungsi manfaat, yang artinya sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam mencapai tujuan. Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian, artinya sikap yang diambil seseorang akan dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap sekitarnya.
- b. Fungsi pertahanan ego. Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap diambil seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam dalam keadaan dirinya, maka dalam keadaan terdesak sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego.
- c. Fungsi ekspresi nilai. Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan mengambil nilai sikap tertentu, akan dapat menggambarkan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.
- d. Fungsi pengetahuan. Fungsi ini mempunyai arti bahwa setiap individu mempunyai dorongan untuk ingin tahu. Dengan pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian

rupa sehingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut objek sikap yang bersangkutan.

Sikap adalah kecenderungan, pandangan, pendapat, persepsi atau pendirian seseorang untuk menilai suatu objek atau persoalan, situasi, kondisi, dan bertindak sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek. Sikap adalah keinginan seseorang terhadap objek.

B. Profesional Guru

Pada awalnya, arti kata 'profesi' sebenarnya tidak lain dari pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Jadi, bila seseorang mengatakan bahwa 'profesinya adalah musik' sebenarnya tidak lain bahwa ia ingin memberitahukan kepada orang lain, bahwa bidang pekerjaan yang dipilihnya itu adalah bermain musik.

Perkembangan berikutnya, kata 'profesi' ini mendapatkan arti yang lebih jelas atau lebih ketat. Ada dua ketentuan mengenai penggunaan kata 'profesi' ini. *Pertama*, suatu kegiatan hanya dapat dikatakan profesi bila kegiatan itu dilakukan untuk mencari nafkah. Kegiatan yang dilakukan tidak untuk mencari nafkah, melainkan untuk mencari kesenangan atau kepuasan semata-mata disebut hobi. *Kedua*, ditentukan pula bahwa suatu kegiatan untuk mencari nafkah hanya boleh disebut profesi bila dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi.

Berdasarkan kedua ketentuan di atas, dapat kita ketahui bahwa pengakuan atau claim sebagai seorang profesional membawa kewajiban tertentu. Kalau kewajiban ini diabaikan, maka anggota profesi yang lalai ini oleh teman-teman sejawatnya dan oleh masyarakat umum akan dipandang melanggar etika profesi. Konsekuensinya ia dapat dikucilkan atau di-*ex-komunikasi*-kan dari lingkungan profesinya.

Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Profesional menunjukkan pelaku, sekaligus sifat, atribut atau kualitas bagi penyandang gelar ini. Definisi paling gampang dan sederhana dari "profesional" adalah "bukan amatir". Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Ada satu hal penting yang menjadi aspek bagi sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Profesional dalam bahasa Inggris dapat diartikan: ahli, pakar, mumpuni dalam bidang yang digeluti. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua Ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personaliti. Dalam

perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadupadankan dengan skill atau keahliannya.

Yudi Supriadi (2013) mengemukakan profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan *professional* ini telah mendapat pengakuan, baik segera formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi.

Menurut Mohammad Ali dalam Sugianto (2013), bahwa suatu pekerjaan yang dikategorikan profesional harus memenuhi dan memerlukan persyaratan khusus, yaitu:

- a. Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam;
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya;
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai;
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya;
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan tersebut di atas, Usman dalam Sugianto (2013) menambahkan bahwa profesional itu adalah: 1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; 2) memiliki klien (objek) layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya; 3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, Saudagar dan Idrus dalam Zeni (2013) mengemukakan, bahwa suatu jabatan atau pekerjaan dapat dikategori profesi apabila memenuhi setidaknya lima syarat, yaitu sebagai berikut :

- a. Didasarkan atas sosok ilmu pengetahuan teoretik (*body of theoretical knowledge*) yang disepakati bersama.
- b. Komitmen untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam praktek secara otonom dan berkekuatan monopoli.
- c. Adanya kode etik profesi sebagai instrumen untuk memonitor tingkat ketaatan anggotanya dan sistem sanksi yang perlu diterapkan.
- d. Adanya organisasi profesi yang mengembangkan, menjaga, dan melindungi profesi.
- e. Sistem sertifikasi bagi individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat menjalankan profesi tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa profesional merupakan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengetahuan yang memadai yang menuntut adanya pertanggungjawaban baik secara langsung maupun tidak dalam pelaksanaannya.

Profesional itu memiliki norma atau aturan dalam memberikan layanan yang diperlukan oleh masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada bagian yang lain dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Abuddin Nata (2001:63) mengemukakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak didik atau siswa mencapai kedewasaan. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru memikul tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan program pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Guru merupakan pekerjaan profesional, karena itu harus menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Sejalan dengan itu, Muhammad Amin (1992:31) mengemukakan bahwa guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan siswa atau anak didik dan objek pokok dalam pendidikan yang harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan. Seorang guru harus memiliki sikap dan sifat-sifat yang baik (Ngalim Purwanto dalam Sugianto, 2013), yaitu: 1) bersikap adil; 2) percaya dan suka kepada siswa-siswanya; 3) sabar dan rela berkorban; 4) memiliki wibawa di hadapan siswa atau peserta didik; 5) penggembira; 6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya; 7) bersikap baik terhadap masyarakat; 8) benar-benar menguasai mata pelajarannya; 9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya; dan 10) memiliki berpengetahuan luas.

Seorang guru atau calon guru juga perlu memiliki standar mental, spiritual, intelektual, fisik dan psikis (Mulyasa, 2008:28) , sebagai berikut: 1) standar mental; guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya; 2) standar moral; guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi; 3) standar sosial; guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya; 4) standar spiritual; guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari; 5) standar intelektual; guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional; 6) standar fisik; guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta

didik, dan lingkungannya; dan 9) standar psikis; guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesinya.

Menurut Rice dan Bishoprick dalam Psikologimania (2011) mengemukakan, bahwa:

guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi disini dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru sebagai pendidik profesional dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi masyarakat di sekelilingnya. Guru menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi panutan dan konsultan bagi siswa atau peserta didik (Muhaimin, 2004: 217). Ini menunjukkan bahwa keperibadian atau sikap seorang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kedewasaan siswa atau anak didik.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Sejalan dengan itu, Sida dalam Sugianto (2013) yang mengemukakan bahwa beberapa persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yaitu antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.

Disamping beberapa persyaratan tersebut, menurut Hamalik dalam Kunandar (2007:61-62) mengemukakan bahwa ada lima ciri-ciri guru yang dikatakan profesional yaitu:

- a. Guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai dan manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak mudah tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang, sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.

- d. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi cultural di dalam kelas. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh.
- e. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.

C. Etos Kerja Guru

Apa sebenarnya “etos kerja” itu? Kata “etos” berasal dari Yunani, ethos yang berarti “ciri sifat” atau “kebiasaan, adat istiadat” atau juga “kecenderungan moral, pandangan hidup” yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa (Bukhari, 1994:40). Menurut Nurcholis dalam Tasmara (2004:110), etos berasal dari bahasa Yunani (ethos), artinya watak atau karakter. Secara lengkap etos ialah watak atau karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.

Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin (Tasmara, 2002:15).

Etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Dengan demikian etos adalah ciri atau sifat, sikap, kebiasaan, atau adat-istiadat, kecenderungan moral (norma) serta cara seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa dalam memandang, menghayati, meyakini dan melaksanakan sesuatu.

Kerja menurut beberapa intelektual didefinisikan dengan definisi yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing. Menurut Al-Khayyat (1994:13), kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau nonmateri, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan. Lebih lanjut ditegaskan bahwa pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya (al-Khayyat, 1994:22). The Liang Gie (1978:11) mengemukakan bahwa kerja adalah keseluruhan pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan rokhaniah yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu atau mengandung suatu maksud tertentu. Sedangkan Al-Khindi (1999:41), mengemukakan bahwa kerja adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial.

Dapat disimpulkan bahwa kerja merupakan keseluruhan bentuk usaha manusia yang meliputi pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan rokhaniah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik yang meliputi makanan, pakaian, dan tempat

tinggal, maupun kebutuhan psikologis yang mengarah kepada kepuasan diri, serta kebutuhan sosial yang berbentuk penghargaan masyarakat pada dirinya atas pekerjaan yang telah dilakukannya.

Beberapa definisi tentang etos kerja sebagai suatu kesatuan makna yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu diantaranya:

- a. Bukhori (1994: 40) mengemukakan, bahwa etos kerja ialah sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja, yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.
- b. Abdul Rozak (1997:208) mengemukakan, bahwa Etos kerja dalam Islam merupakan manifestasi kepercayaan seorang muslim bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenaan Allah;
- c. Tasmara (1995:28), mengemukakan bahwa etos kerja muslim itu adalah cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya, mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.
- d. Anoraga (1992:29), bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap bangsa atau satu umat terhadap kerja.
- e. Munir A.S. (2003:225), etos kerja adalah sebagai kesuksesan yang dapat dicapai individu di dalam melaksanakan pekerjaannya yang ukuran kesuksesannya tidak dapat disamakan begitu saja dengan individu lainnya. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai.
- f. Soekanto (2003:174) mengartikan etos antara lain: 1) nilai dan ide dari suatu kebudayaan, dan 2) karakter umum suatu kebudayaan.
- g. Cherington dalam Siagin (2005:4) berpendapat bahwa, etos kerja dapat diartikan sebagai nilai kerja positif yang dimiliki seseorang dengan ciri-ciri seperti: 1) kerja sebagai kewajiban maoral dan religius untuk mengisi hidupnya, 2) disiplin kerja yang tinggi dan 3) kebanggaan atas hasil karyanya.
- h. Sinamo (2009:30), etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Menurutnya, jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja, mempercayai, dan berkomitmen pada paradigma kerja tersebut, semua itu akan melahirkan sikap dan perilaku kerja mereka yang khas. Itulah yang akan menjadi etos kerja dan budaya. Lebih lanjut Sinamo (2009:32) memandang bahwa etos kerja merupakan fondasi dari sukses yang sejati dan otentik.

Beberapa definisi tentang etos kerja yang telah dikemukakan oleh para intelektual di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah seperangkat sikap atau pandangan yang mendasar dalam melakukan suatu kerja. Dari pandangan inilah kemudian muncul sikap terhadap kerja. Etos kerja juga dapat dilihat sebagai ciri-ciri mengenai cara

bekerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Menurut Bachtiar Hasan dalam Amuysmoch (2013), etos kerja memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. Memiliki standar kemampuan dalam bidang profesional, yang diakui oleh kelompok atau organisasi profesi itu sendiri.
- b. Berdisiplin tinggi (taat kepada aturan dan ukuran kerja yang berlaku dalam profesi yang bersangkutan).
- c. Selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya, melalui pengalaman kerja dan melalui media pembelajaran lainnya

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa aspek-aspek atau indikator etos kerja itu pada dasarnya meliputi: kemampuan, semangat kerja/ kerja keras, prakarsa/inisiatif, ketepatan waktu/ berdisiplin tinggi, kualitas hasil kerja, dan komunikasi.

III. PENUTUP

1. Sikap adalah kecenderungan, pandangan, pendapat, persepsi atau pendirian seseorang untuk menilai suatu objek atau persoalan, situasi, kondisi, dan bertindak sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek. Sikap adalah keinginan seseorang terhadap objek.
2. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi disini dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.
3. Etos kerja adalah seperangkat sikap atau pandangan yang mendasar dalam melakukan suatu kerja. etos kerja itu pada dasarnya meliputi: kemampuan, semangat kerja/ kerja keras, prakarsa/inisiatif, ketepatan waktu/ berdisiplin tinggi, kualitas hasil kerja, dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nasty. 2012. *Sikap Profesional Keguruan (Online)*, (<http://budayapolitik.blogspot.com/2012/06/sikap-profesional-keguruan.html>). Diakses tanggal 29 Juli 2014 Jam 18: 54 WITA)

- Abdul Rozak. 1997. *Etos Kerja Mendorong Produktivitas Umat Beragama di Abad Dua Satu*. Jakarta : Zikrul Hakim.
- Agunki. 2012. *Sikap Profesional Keguruan*. <http://agunki.blogspot.com/2012/04/sikap-profesional-keguruan.html>. Diakses tanggal 29 Juli 2014 Jam 20: 21 WITA)
- Ali, A. Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, Muhammad. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana.
- Amuysmoch. 2013. *Etos Kerja dan Profesionalisme Guru* (online), (<http://amuysmoch.blogspot.com/2013/11/etos-kerja-dan-profesionalisme-guru.html>, Diakses tanggal 19 Mei 2014 Jam 02: 08 Wita).
- Aqib, Zainal. 2007. *Profesionalisme Guru dan Pengawas sekolah*. Surabaya: Irama Widya.
- Bafadal, Ibrahim, 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Basirah, Uli. 2013. *Etos Kerja Guru* (online), (<http://ulicoorporation.blogspot.com/2013/05/etos-kerja-guru.html> . Diakses tanggal 19 Mei 2014 Jam 03:50 Wita)
- Danim, Sudarwan, 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2007. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.
- Effendi, dkk (ed). 1999. *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Hamalik, Oemar, 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet, Ke-7
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, Enco. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nupriyanto. 2013. 8 *Etos Kerja Guru Unggulan (Online)*, <http://nupriyanto-basecamp.blogspot.com/2013/01/8-etos-kerja-guru-unggulan.html>, Diakses tanggal 24 Februari 2014 jam 22:38
- Pringgodigjo.1973. *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Raharjo, M. Dawam. 1996. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan
- Riduwan. 2005. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan & Sunarto. 2013. *Penagantar Statistika Untuk Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.

Usman, Moh. Uzer, 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.